



# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TAHUNAN DEKAN

Bidang Ilmu-Ilmu Pertanian  
Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri  
(BKS-PTN) Wilayah Barat

### *VOLUME III*

TEMA :  
PERAN IPTEK UNTUK MENGANTISIPASI PERUBAHAN IKLIM  
DALAM PERSPEKTIF PERTANIAN BERKELANJUTAN

FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

PALEMBANG, 23 - 25 MEI 2011



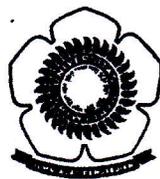
# **PROSIDING**

**SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TAHUNAN DEKAN**  
**Bidang ilmu-ilmu Pertanian Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri**  
**(BKS-PTN) Wilayah Barat**

**Tema :**

**PERAN IPTEK UNTUK MENGANTISIPASI PERUBAHAN IKLIM DALAM**  
**PRESPEKTIF PERTANIAN BERKELANJUTAN**

**VOLUME 3**



**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**  
**PALEMBANG, 23-25 MEI 2011**



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TAHUNAN DEKAN**  
Bidang Ilmu-Ilmu Pertanian Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat

Volume 3

Badan Penerbitan Fakultas Unsri, 2011  
601 halaman, ukuran A4

ISBN : 978-979-8389-18-4

Tim Penyunting :

Arfan Abrar  
Gatot Muslim  
Elly Rosana  
Thirtawati  
Selly Oktarina  
Hilda Agustina  
Desi Aryani

Desain Sampul : Arfan Abrar  
Tata Letak Isi : Arfan Abrar

**Undang-Undang No.19 Tahun 2002**  
**Tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 12 Tahun 1997**  
**Pasal 44 tentang Hak Cipta**

**Pasal 72**

1. Barang Siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjualkan kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil penyelenggaraan Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

## **KATA PENGANTAR**

Perubahan iklim telah memberikan ancaman yang sangat serius terhadap ketahanan pangan nasional. Kita tentu harus secepatnya mengkritisi masalah ini untuk menemukan solusi terbaik dari permasalahan ini. Pengamatan terhadap karakteristik iklim pada saat ini merupakan hal yang sangat penting, sehingga kita bisa mengetahui trend yang terjadi. Dengan mengetahui karakter iklim saat ini, tentu kita telah memiliki kerangka dasar untuk merumuskan solusi. Tanpa adanya suatu studi tentang pengaruh perubahan iklim terhadap produksi pertanian, maka akan sulit bagi kita dalam mengambil keputusan dalam mengatasi dampak perubahan iklim.

Pengembangan iptek untuk meningkatkan ketahanan pangan, kiranya dapat dikaji melalui pemahaman beberapa aspek seperti: aspek produksi dan rekayasa proses sebagai upaya meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pangan, aspek bioteknologi yang memungkinkan diversifikasi produk pangan, dan aspek keamanan yang diarahkan untuk ketersediaan produk pangan aman, sehat dan hygiene, serta aspek manajemen untuk mewujudkan kebijakan pengelolaan pangan yang efisien dan efektif. Disisi lain sektor pertanian merupakan sektor yang paling rentan terkena dampak perubahan iklim global terutama terkait dengan produksi pangan. Karena itu perlu diperoleh suatu strategi khusus untuk mengantisipasi perubahan iklim sehingga sumberdaya lahan pertanian tetap dapat dimanfaatkan secara optimal, dalam mendukung ketahanan pangan secara yang berkelanjutan.

Mengingat urgensi masing-masing aspek di atas dan berkenaan dengan rapat tahunan dekan antar perguruan tinggi khususnya fakultas pertanian negeri (BKS-PTN) wilayah barat, maka perlu kiranya diselenggarakan Seminar Nasional Ketahanan Pangan dan perubahan iklim 2011 dengan tema: "Peranan Teknologi untuk mengantisipasi perubahan iklim dalam prespektif pertanian berkelanjutan."

Melalui kegiatan Seminar Nasional ini diharapkan dapat diperoleh berbagai informasi dan kajian aspek-aspek terkait IPTEK dalam mengantisipasi perubahan iklim bermanfaat untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional.

Palembang, Mei 2011  
Ketua Panitia

Dr. Momon Sodiq Imanuddin, SP., MSc

## DAFTAR ISI

### AGRIBISNIS

KARAKTERISTIK PERSONAL PETANI DAN PENGARUHNYA TERHADAP DINAMIKA DAN KINERJA KELOMPOK TANI <i>A.D. Murtado</i> .....	1
ANALISIS KESANGGUPAN MEMBAYAR IPAIR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA PADA PERTANIAN PASANG SURUT <i>Muhammad Yazid</i> .....	10
ANALISA KEUNTUNGAN DAN DAYA SAING KOMPETITIF DAN KOMPARATIF KOMODITI LOBSTER DI PROVINSI BENGKULU: APLIKASI MODEL PAM <i>Ketut Sukiyono</i> .....	17
PENGARUH HARGA MINYAK SAWIT INTERNASIONAL DAN RENDEMEN MINYAK SAWIT TERHADAP NILAI INDEKS K DI SUMATERA SELATAN <i>Andy Mulyana, Nasir Dan Riswani</i> .....	25
PERUBAHAN HARGA POKOK TBS SEBELUM DAN SETELAH PENURUNAN HARGA MINYAK SAWIT DUNIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR <i>Lifianthi dan Maryati Mustopa Hakim</i> .....	35
TRANSMISI HARGA MINYAK SAWIT DUNIA PADA HARGA MINYAK SAWIT LOKAL, HARGA TBS DAN MARGIN HARGA DI SUMATERA SELATAN <i>Andy Mulyana, Riswani, dan Nasir</i> .....	47
PERBANDINGAN PENDAPATAN ANTARA KEGIATAN USAHA BERBASIS LAHAN DENGAN NON LAHAN RENDAH KARBON DI LAHAN GAMBUT SEKITAR PERUSAHAAN HTI <i>Najib Asmani</i> .....	59
ANALISIS PERBANDINGAN PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA DENGAN PLASMA DI SUMATERA SELATAN <i>Mirza Antoni</i> .....	65
STRATEGI PENINGKATAN MUTU DAN PEMASARAN PEMPEK DI SUMATERA SELATAN <i>Railia Karneta</i> .....	77
HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU PETANI DENGAN PERSEPSINYA TERHADAP KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DI KECAMATAN INDRALAYA UTARA OGAN ILIR <i>Sriati, Selly Oktarina dan Rangga Akbar Tyansan</i> .....	85
ECONOMIC EFFICIENCY OF CASSAVA FARMING IN LAMPUNG PROVINCE <i>Wan Abbas Zakaria</i> .....	93
MOTIVASI SEBAGAI ALTERNATIF FAKTOR KEBERHASILAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA <i>Suherman</i> .....	110

**PERUBAHAN HARGA POKOK TBS SEBELUM DAN SETELAH PENURUNAN  
HARGA MINYAK SAWIT DUNIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI  
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

Lifianthi dan Maryati Mustopa Hakim

Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas  
Sriwijaya

Jl. Palembang-Prabumulih Km 32 Indralaya Ogan Ilir 30662

**ABSTRACT**

*This research was carried out in Sugih Waras Village of Teluk Gelam Sub-District and Burnai Timur Village of Pedamaran Sub-District, Ogan Komering Ilir Regency. The locations of oil palm farmers. A total of 60 farmers or 30 oil palm households from each village were chosen as research samples representing the farmer population. The objectives of this research were to (1) measure basic prices of Fresh Fruit Bunch (FFB) before and after a decrease of world palm oil price, (2) analyze influence of FFB productivity on the FFB basic price and (3) analyze the FFB basic price changes farm income of oil palm plantation. The results showed that basic price of FFB per kg after price decrease was Rp. 950.08 per kg, higher than before the decrease (Rp 637,32). When FFB production increase, the basic price would decrease, or vice versa. The average farm income before price decrease was Rp. 7,274,671.03 per six months, but surprisingly that the income after the crisis increased to Rp. 7,340,812.02. This phenomenon can be explained that actually FFB production increases in October and November which compensating the price reduction. In general it was proven that FFB productivity significantly influenced its basic price in opposite way, while FFB basic price positively influenced farmer's income.*

*Key words : palm oil, FFB, basic price, productivity, income*

**PENDAHULUAN**

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas perkebunan khususnya sektor agroindustri yang tergolong berada di posisi primadona saat ini dan selalu menjadi sorotan dalam kinerja ekspor non migas Indonesia. Saat ini, jumlah dan nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia mencapai 60 persen dari total perdagangan dunia. Potensi produksinya juga sangat mendukung dengan pertambahan luas kebun kelapa sawit mencapai 5 juta ha atau meningkat 87 persen dalam 20 tahun terakhir (Janurianto, 2008).

Pada tahun 2007 Indonesia merupakan negara produsen kelapa sawit terbesar di dunia dengan luas areal 6,78 ha dan produksi 17,37 juta ton CPO. Pada tahun 2007 total ekspor CPO Indonesia dan produk turunannya sebesar 11,8 juta ton dengan nilai US \$ 7,8 milyar. Mampu menyerap tenaga kerja langsung sebesar 3,3 juta Kepala Keluarga (KK). Pengembangan kelapa sawit dapat juga mendorong pengembangan wilayah produsen kelapa sawit ([www.ditjenbun.deptan.go.id](http://www.ditjenbun.deptan.go.id)).

Berdasarkan wilayah produsen sawit di Indonesia, Provinsi Sumatera Selatan termasuk wilayah penghasil kelapa sawit yang tergolong cukup besar. Pada tahun 2008 produksi kelapa sawit yang dihasilkan Sumatera Selatan sebesar 1,9 juta ton dengan luas areal 682 ribu hektar yang tersebar luas di beberapa kabupaten. Total luas areal perkebunan di daerah Sumatera Selatan sampai dengan tahun 2008 mencapai 682.730

hektar dengan produksi sebesar 1.919.416 ton. Luas areal perkebunan kelapa sawit yang besar diharapkan mampu memberi produksi yang tinggi dan sumber devisa bagi negara serta berperan penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat.

Salah satu kabupaten yang mempunyai potensi perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan dan memiliki prospek yang sangat cerah, adalah kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luas areal 111.887 ha dengan produksi 346.734 ton (Dinas Perkebunan Sumatera Selatan, 2009). Usahatani kelapa sawit dapat menambah sumber pendapatan daerah, selain itu usaha pengembangan perkebunan kelapa sawit juga akan membuka lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat oleh karena itu, tingkat pengangguran diharapkan dapat berkurang. Namun, permasalahan yang masih membelit perkebunan kelapa sawit terutama di perkebunan rakyat di Sumatera Selatan adalah rendahnya muatan teknologi yang mampu diterapkan dan sistem kelembagaan yang belum efektif. Akibatnya produktivitas perkebunan sawit nasional menjadi rendah dan tidak efisien dibandingkan dengan negara-negara produsen sawit lainnya. Selain itu, pola kemitraan yang berkembang selama ini antara Perusahaan Terbatas Perkebunan Negara (PTPN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) dengan pekebun kelapa sawit, di satu sisi berhasil meningkatkan luas lahan perkebunan kelapa sawit dan volume produksi TBS.

Di sisi lain, belum mampu mengatasi permasalahan yang timbul akibat melimpahnya produksi TBS dari kebun rakyat (swadaya) dan rendahnya harga TBS di tingkat pekebun. Permasalahan lainnya adalah konflik dalam harga yang diterima petani plasma tidak kunjung selesai, dimana petani menginginkan harga jual TBS yang tinggi, sedangkan inti mau membeli dengan harga yang rendah. Saat ini, kondisi tersebut diperparah dengan permasalahan harga sawit yang kini terus merosot sebagai dampak krisis global yang tentu saja berimbas kepada sawit sebagai komoditi ekspor. Akibatnya, pihak yang pertama kali menjadi korban atas kompleksitas permasalahan seputar harga tersebut tentu saja petani sawit. Harga yang rendah dan cenderung tidak mampu menutupi pengeluaran biaya produksi mengakibatkan nasib petani sawit saat ini menjadi bagai diujung tanduk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menghitung harga pokok TBS dan pendapatan usahatani kelapa sawit sebelum dan setelah penurunan harga minyak sawit dunia.
2. Menganalisis pengaruh produktivitas terhadap harga pokok TBS, dan
3. Menganalisis pengaruh perubahan harga pokok TBS terhadap tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit.

Hasil penelitian ini yang akan terus disempurnakan secara mandiri dan berkelanjutan nantinya diharapkan dimanfaatkan sebagai acuan atau pedoman bagi pemerintah daerah dalam menentukan harga pokok sawit yang responsif terhadap fluktuasi harga dan acuan dalam membentuk pola kerja dalam kemitraan antara petani dan perusahaan intinya. Selanjutnya bagi petani diharapkan dapat menjadi acuan solusi dalam mengatasi fluktuasi harga sawit.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Adapun lokasi yang diambil adalah Kecamatan Teluk Gelam Desa Sugih Waras dan Kecamatan Pedamaran Desa Burnai Timur. Kegiatan penelitian telah dilaksanakan pada bulan April 2009 dan berakhir hingga bulan November 2009.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei terhadap sampel petani sawit dan perusahaan intinya, digabung dengan metode interpretasi dengan populasi kajian harga pokok.

### Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode penarikan contoh yang dilakukan secara acak stratifikasi (method of stratified random sampling) terhadap populasi petani dengan kriteria sampel adalah luas lahan kelapa sawit yang diusahakan adalah 2 ha, dengan umur tanaman kelapa sawit minimal 12 tahun. Petani contoh yang diambil adalah petani yang mengusahakan usahatani kelapa sawit sebagai usahatani pokoknya, diambil sekitar sebanyak 60 KK, masing-masing 30 KK di Desa Sugih Waras dan 30 KK di Desa Burnai Timur yang memenuhi kriteria tersebut.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan responden menggunakan instrumen kuesioner. Jenis data primer yang diperlukan berupa data harga yang terdiri atas harga pokok dan harga jual berikut sistem penetapannya, total biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan data lain yang terkait.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini, antara lain Dinas Perkebunan Sumatera Selatan, Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. Data sekunder juga diperoleh melalui literatur dan sumber data lainnya yang menunjang penelitian ini.

### Metode Analisis Data

Data diolah secara kuantitatif menggunakan perhitungan matematis dan metode statistik yang kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif, yaitu dengan memaparkan hasil yang didapat dalam bentuk uraian yang sistematis.

Untuk menjawab tujuan pertama adalah perhitungan harga pokok produksi TBS menggunakan rumus sebagai berikut:

$$HP = \frac{BT}{Q}$$

Keterangan :

HP = Harga Pokok TBS (Rp/kg)

BT = Biaya Total produksi TBS (Rp/thn)

Q = Jumlah Produksi TBS (kg/thn)

Untuk menjawab tujuan kedua menghitung pendapatan petani dari usahatani kelapa sawit secara matematis dapat dihitung dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$PUK = Pnut - Bptot = (Hjut \times Qut) - Bptot$$

Dimana :

PUK = Pendapatan usahatani kelapa sawit (Rp/thn)

Pnut = Penerimaan usahatani kelapa sawit (Rp/thn)

Bptot = Biaya produksi total (Rp/ha/thn)

Hjut = Harga jual (Rp/kg)

Qut = Jumlah produksi (kg/ha/thn)

Perhitungan produktivitas akan dilakukan dengan cara membagi jumlah produksi dengan luas lahan.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \frac{Q}{Ll}$$

Dimana :

Y = Produktivitas (kg/ha)

Q = Jumlah Produksi (kg)  
 Ll = Luas lahan (ha)

Selanjutnya untuk menganalisis pengaruh harga pokok terhadap pendapatan dan produktivitas sebelum dan setelah terjadinya penurunan Harga TBS digunakan alat analisis statistik berupa analisis regresi linier berganda, dengan menggunakan teknik komputerisasi. Perhitungan model penduga yang dirumuskan menggunakan metode kuadrat terkecil sederhana (OLS = *Ordinary Least Square Method*) dengan bantuan Program SPSS 15.0.

Selanjutnya data yang diperoleh diolah secara tabulasi, untuk pengujian hipotesis digunakan analisis varian dengan melakukan uji F (F-tes). Adapun hipotesis yang digunakan adalah :

**Uji F**

Ho:  $\alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \dots = \alpha_n = 0$

Ha : minimal satu  $\alpha_i \neq 0$

Dimana:

$i = 1, 2, 3, \dots, n$

Rumus yang digunakan:

$$F_{hit} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2) - (n-k-1)}$$

Jika  $F_{hit} > F_{\alpha/2} (n-k-1)$  Tolak Ho

Jika  $F_{hit} < F_{\alpha/2} (n-k-1)$  Terima Ho

Dimana:

k = Jumlah variabel yang diamati

n = Jumlah sampel yang diamati

**Uji T**

Ho:  $\alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \dots = \alpha_n = 0$

Ha : minimal satu  $\alpha_i \neq 0$

Dimana:

$i = 1, 2, 3, \dots, n$

Rumus yang digunakan:

$$t_{hit} = \frac{\alpha_i - \alpha_i}{Se(\alpha_i)}$$

Jika  $t_{hit} < t_{\alpha/2} (n-p-1)$  Terima Ho

Dimana :

$\alpha_i$  = Koefisien regresi parsial dugaan untuk variabel bebas

Se ( $\alpha_i$ ) = Standar error dari  $\alpha_i$

p = Jumlah variabel yang diamati

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Harga Pokok TBS Sebelum dan Setelah Penurunan Harga**

Dari perhitungan yang dilakukan terhadap petani sawit di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), maka didapat rata-rata biaya produksi berikut jumlah produksi dan perhitungan harga pokok dari dua kondisi yang dialami petani yaitu kondisi sebelum terjadinya penurunan harga TBS dan setelah terjadi penurunan harga TBS. Gambaran dari nilai rerata data yang dimaksud disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rerata Biaya Produksi, Produksi dan Harga Pokok TBS Petani Sawit Sebelum Terjadinya Penurunan Harga dan Setelah Terjadinya Penurunan Harga, 2008

No	Komponen	Sebelum Penurunan Harga (Januari – Juni 2008)	Setelah Penurunan Harga (Juli–Des 2008)	Peningkatan (%)
1.	Biaya Produksi (Rp/6 bln/lg)	8.415.463,89	9.806.031,82	14,18
2.	Produksi (kg/6 bln/lg)	9.192,66	16.475,52	79,22
3.	Harga Pokok (Rp/kg)	950,08	637,32	(-) 49,07

Keterangan : 1 kavling = 2 ha

Tabel 1, menjelaskan bahwa pada dua kondisi tersebut terlihat bahwa terjadi perubahan nilai pada masing-masing komponen yang dianalisis. Pada komponen pengeluaran yang berasal dari perhitungan biaya produksi (penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel), terlihat adanya peningkatan jumlah biaya produksi yang harus dikeluarkan petani setelah terjadi penurunan harga TBS.

Periode penurunan harga TBS yang diamati saat penelitian dilakukan adalah periode antara bulan Juni sampai dengan Desember 2008, yang ternyata bertepatan dengan periode bulan petani melakukan kegiatan pemeliharaan yang rutin seperti pemupukan dan penyemprotan hama dan penyakit. Pelaksanaan kedua kegiatan tersebut tentu saja berimbas kepada jumlah biaya produksi. Selain peningkatan biaya produksi, Produksi TBS petani dari peralihan dua kondisi tersebut meningkat sebanyak 7.282,86 kg (79,22 persen) dari produksi sebelum penurunan harga.

Peningkatan produksi rata-rata selama penurunan harga TBS ini dikarenakan pada bulan Januari-Juni terjadi musim *trek* yang disebabkan oleh musim kemarau sehingga mempengaruhi produksi TBS. Produksi TBS yang dihasilkan pada musim trek lebih sedikit bila dibandingkan dengan bulan Juli-Desember.

Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa petani kelapa sawit di Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam satu bulan dapat menghasilkan 2 kali produksi (2 periode) Tandan Buah Segar (TBS), dengan periode I terjadi pada tanggal 1-15 dan periode II terjadi pada tanggal 16-31, namun ada juga beberapa petani dalam satu bulan hanya menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) satu kali periode. Umumnya, produksi yang diperoleh petani kelapa sawit tersebut relatif tinggi. Hal ini disebabkan karena tanaman kelapa sawit yang ada berumur 16 tahun.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani kelapa sawit yang relatif tinggi adalah karena tanaman kelapa sawit tersebut mendapatkan perlakuan yang baik dalam hal pemeliharaan.

Berdasarkan jumlah produksi sawit yang dihasilkan sawit yang diusahakan petani contoh berikut biaya produksi yang harus mereka keluarkan dari dua kondisi tersebut, maka dilakukan perhitungan terhadap harga pokok yang layak sesuai dengan produksi yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan. Dari hasil perhitungan yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan harga pokok TBS pada dua kondisi tersebut, dimana sebelum terjadinya penurunan harga TBS, maka harga pokok yang layak bagi TBS yang dihasilkan petani adalah sebesar Rp. 950,08/kg. Setelah terjadinya penurunan harga, maka dengan terjadinya peningkatan biaya produksi sekaligus terjadinya

peningkatan produksi TBS, maka harga pokok yang layak untuk TBS petani adalah Rp.637,32/kg.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi produksi yang dihasilkan, maka semakin rendah harga pokok yang akan diperoleh, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, strategi yang tepat untuk menurunkan harga pokok yang diterima petani dapat melalui peningkatan produksi tanaman kelapa sawit. Selain itu, dapat dilakukan dengan menekan biaya pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti kegiatan pemupukan, penyemprotan gulma, pemeliharaan kebun, dan pemanenan.

Untuk mengetahui apakah usahatani kelapa sawit yang diusahakan petani di lokasi penelitian ini, tergolong menguntungkan petani, maka perlu dilakukan analisis melalui pendekatan analisis biaya per kilogram produksi (harga pokok) yang diperbandingkan dengan harga jualnya.

Tabel 2. Perbandingan Rerata Harga Pokok dan Harga Jual yang Diterima Petani pada Periode Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga TBS, 2008

No	Kondisi	Harga Pokok (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/kg)
1	Sebelum penurunan harga TBS	950,08	1.737,50
2	Setelah penurunan harga TBS	637,32	1.137,16

Berdasarkan dari data yang ditampilkan pada Tabel 2 diketahui bahwa secara umum petani mengalami kondisi penerimaan harga jual yang relatif sama baik pada periode sebelum terjadinya penurunan harga TBS maupun setelah terjadinya penurunan harga TBS, yaitu sama-sama berada pada kondisi rata-rata harga pokok berada dibawah harga jual.

Para petani di lokasi penelitian menjual Tandan Buah Segar (TBS) yang diperoleh ke perusahaan inti yaitu PTP. Mitra Ogan melalui Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai lembaga penyalur yang memberikan jasa pengangkutan. Harga TBS yang diterima oleh petani sawit di pada tahun 2008, merupakan harga yang telah ditetapkan dalam rapat penentuan harga bukan harga berdasarkan perhitungan perusahaan. Karena PTP. Mitra Ogan adalah perusahaan yang terdaftar dalam Tim Penetapan Harga dan tidak dapat menentukan harga TBS secara sepihak. Dengan menerima harga yang telah ditetapkan tersebut, membuat petani hanya berfungsi sebagai *price taker*.

### Penerimaan dan Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terjadi perbedaan penerimaan dan pendapatan petani sawit sebelum dan setelah terjadinya kondisi penurunan harga TBS. Perbedaan nilai dari penerimaan dan pendapatan tersebut terjadi sebagai akibat dari pengaruh perubahan produksi yang diterima, biaya produksi yang dikeluarkan serta harga jual yang diterima petani. Tabel 3 harga TBS sebelum dan setelah penurunan harga.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui penurunan harga TBS dimulai pada bulan Juni-Juli tahun 2008 yaitu harga TBS yang semula pada bulan Juni sebesar Rp2.026,00 per kg menurun pada bulan Juli menjadi Rp1.656,00 per kg. Hal ini merupakan dampak dari krisis finansial yang akhirnya sampai pada penurunan harga TBS. Sejak bulan Juli, harga TBS terus menurun dan penurunan harga TBS paling rendah terjadi pada bulan November yaitu pada tingkat harga Rp789,00 per kg dimana keadaan ini menyebabkan pendapatan petani menjadi rendah dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, pada bulan Desember harga TBS sudah mulai stabil karena telah mengalami kenaikan dengan tingkat harga Rp895,00 per kg yang memungkinkan petani untuk memperoleh

pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan selama penurunan harga TBS pada bulan Juli-November tahun 2008.

Tabel 3. Harga Tandan Buah Segar (TBS) Sebelum dan Setelah Terjadi Krisis Global, 2008

No	Bulan	Harga (Rp/kg)	Keterangan
1	Januari	1.500,00	
2	Februari	1.629,00	Kondisi
3	Maret	1.725,00	Sebelum
4	April	1.750,00	Penurunan
5	Mei	1.795,00	Harga TBS
6	Juni	2.026,00	
7	Juli	1.656,00	
8	Agustus	1.461,00	Kondisi
9	September	1.136,00	Selama
10	Oktober	886,00	Penurunan
11	November	789,00	Harga TBS
12	Desember	895,00	

Rata-rata produksi kelapa sawit sebelum dan setelah penurunan harga TBS dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini. Berdasarkan Tabel 4, ada perbedaan atau selisih produksi sebelum dan setelah penurunan harga adalah sebesar 7.282,86 kg/kav. Jadi rata-rata produksi TBS setelah terjadi penurunan harga mengalami peningkatan sebesar 44,20 persen. Produksi TBS paling banyak dihasilkan pada bulan Oktober, dimana rata-rata produksi petani pada bulan tersebut adalah 3.914,96 kg/ kav.

Tabel 4. Rata-rata Produksi Usahatani Kelapa Sawit Petani Contoh Sebelum dan Selama Penurunan Harga Tandan Buah Segar (TBS) Bulan Februari-November, 2008

No	Kondisi	Produksi (kg/kav/6 bln)
1	Sebelum Penurunan Harga TBS (Januari-Juni)	9.192,66
2	Selama Penurunan Harga TBS (Juli-Desember)	16.475,52
Selisih Produksi		7.282,86

Keterangan : Umur Tanaman Kelapa Sawit Rata-rata 12 Tahun.

Penerimaan petani plasma sebelum penurunan harga TBS lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan petani plasma selama penurunan harga TBS, walaupun tidak signifikan, yaitu sebesar Rp1.456.708,92. Hal ini menarik, karena harga TBS merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan penerimaan yang diperoleh petani, walaupun terjadi penurunan harga, tetapi dikarenakan rata-rata produksi TBS selama penurunan harga TBS yang dihasilkan petani justru mengalami kenaikan sebesar 44,20 persen, walaupun harga TBS yang mengalami penurunan pada bulan Juli-Desember tahun 2008 yang diakibatkan oleh krisis finansial global sehingga mempengaruhi penerimaan petani plasma. Penurunan harga TBS tersebut menyebabkan terjadinya kenaikan penerimaan petani plasma sebesar Rp1.456.708,92 (per kav/6 bln) atau sebesar 8,49 persen dapat dilihat Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Rata-rata Petani Sebelum dan Selama Penurunan Harga Tandan Buah Segar (TBS) Bulan Januari-Desember, 2008.

No	Kondisi	Penerimaan (Rp/kav/6 bln)
1.	Sebelum Penurunan Harga TBS (Januari-Juni)	15.690.134,92
2.	Selama Penurunan Harga TBS (Juli-Desember)	17.146.843,84
	Selisih Penerimaan	1.456.708,92

Terjadinya penurunan harga kelapa sawit akibat krisis global dan perubahan produksi berdampak terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Pendapatan rata-rata petani dari usahatani kelapa sawit sebelum dan selama penurunan harga

TBS diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya total rata-rata usahatani kelapa sawit. Besarnya penerimaan dan biaya total usahatani kelapa sawit akan mempengaruhi besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit petani. Pendapatan rata-rata sebelum dan selama penurunan harga TBS dari usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 dapat kita ketahui bahwa pada saat terjadi krisis global justru penerimaan petani mengalami kenaikan yaitu sebesar 8,49 persen, sedangkan biaya produksi mengalami peningkatan sebesar 14,18 persen. Dengan terjadinya ke dua hal tersebut menyebabkan kenaikan pendapatan petani plasma walaupun terjadi penurunan harga TBS yaitu hanya sebesar Rp66.140,99 (per kav/6 bln) atau sebesar 0,90 persen.

Tabel 6. Pendapatan Rata-rata Usahatani Kelapa Sawit Petani Contoh Sebelum dan Selama Penurunan Harga Tandan Buah Segar (TBS) Bulan Januari-Desember, 2008

No	Uraian	(Rp/6 bln)	Total (Rp/6 bln)
1.	Sebelum penurunan harga TBS		
	a. Penerimaan rata-rata	15.690.134,92	
	b. Biaya Total rata-rata	8.415.463,89	
	c. Pendapatan rata-rata		7.274.671,03
2.	Setelah Penurunan Harga TBS		
	a. Penerimaan rata-rata	17.146.843,84	
	b. Biaya Total rata-rata	9.806.031,82	
	c. Pendapatan rata-rata		7.340.812,02
	Selisih Pendapatan		66.140,99

Pada saat penelitian ini dilakukan, produksi kelapa sawit sedang berada pada kondisi harga yang berfluktuasi dari sebelumnya dikarenakan terkena dampak krisis ekonomi yang saat ini sedang melanda dunia, sehingga berimbas pada penurunan harga semua komoditi ekspor.

### Pengaruh Produktivitas Sebelum dan Setelah Penurunan Harga Terhadap Harga Pokok

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan model penduga yang dirumuskan melalui metode kuadrat terkecil sederhana (OLS = *Ordinary Least Square Method*) dengan bantuan Program SPSS 15.0 didapat hasil nilai  $R = 0,903$  dan  $R^2 = 0,815$ . Hal ini berarti pada kondisi sebelum terjadinya penurunan harga TBS, 81,5 persen nilai produktivitas dijelaskan oleh variabel harga pokok, atau harga pokok

secara signifikan berpengaruh positif terhadap produktivitas yang diperoleh petani, dengan tingkat keeratan pengaruh sebanyak 81,5 persen. Sedangkan sisanya sebanyak 18,5 persen dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti.

Hasil analisis yang tidak jauh berbeda juga ditemukan pada kondisi petani setelah terjadinya penurunan harga TBS. Hasil perhitungan menunjukkan pada analisis setelah terjadinya penurunan harga di dapat nilai  $R = 0,904$ , dan  $R^2 = 0,818$  yang artinya 81,8% variabel harga pokok secara positif mempengaruhi tingkat produktivitas usahatani sawit.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Produktivitas Terhadap Harga Pokok Sebelum dan Setelah Terjadinya Penurunan Harga TBS, 2008.

No	Kondisi	Hasil Analisis
1	Sebelum Penurunan Harga	
	R	0,903
	$R^2$	0,815
	F hitung	255,384
2.	Setelah Penurunan Harga :	
	R	0,904
	$R^2$	0,818
	F hitung	260,731
	T hitung	-16,147

Pada kondisi sebelum penurunan harga, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar  $255,385 > F_{tabel}$  sebesar 4,00. Tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa harga berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas. Hasil penghitungan diperoleh angka  $t_{hitung}$  sebesar  $-15,981 < t_{tabel}$  sebesar 1,671. Angka signifikan di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Artinya produktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga pokok. Terlihat bahwa pada kolom *significance* adalah 0,000, atau probabilitas jauh di bawah 0,05. Maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau produktivitas benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap harga pokok, walaupun secara negatif.

Pada kondisi setelah penurunan harga, Hasil Uji F besarnya angka taraf signifikan penelitian dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar  $260,731 > F_{tabel}$  sebesar 4,00. Tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa harga berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas. angka  $t_{hitung}$  sebesar  $-16,147 < t_{tabel}$  sebesar 1,671. Dan angka signifikan di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Artinya produktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga pokok. Terlihat bahwa pada kolom *significance* adalah 0,000, atau probabilitas jauh di bawah 0,05. Maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau produktivitas benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap harga pokok.

### Pengaruh Harga Pokok Sebelum dan Setelah Penurunan Harga Terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan model penduga yang dirumuskan melalui metode kuadrat terkecil sederhana (OLS = *Ordinary Least Square Method*) dengan bantuan Program SPSS 15.0 didapat hasil nilai  $R = 0,93$  dan  $R^2 = 0,865$ . Hal ini berarti pada kondisi sebelum terjadinya penurunan harga TBS, 86,5 persen nilai pendapatan dijelaskan oleh variabel harga pokok, atau harga pokok secara signifikan berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diperoleh petani, dengan tingkat keeratan pengaruh sebanyak 86,5 persen. Sedangkan sisanya sebanyak 13,5 persen dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti.

Hasil analisis yang tidak jauh berbeda juga ditemukan pada kondisi petani setelah terjadinya penurunan harga TBS. Hasil perhitungan menunjukkan pada analisis setelah terjadinya penurunan harga di dapat nilai  $R = 0,90$ , dan  $R^2 = 0,82$  yang artinya 82 persen variabel harga pokok secara positif mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Tabel 8 yang merupakan hasil olahan, selanjutnya akan menyajikan hasil perhitungan secara rinci.

Berdasarkan hasil uji F (ANOVA) yang digunakan untuk membandingkan besarnya angka  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dan membandingkan besarnya angka taraf signifikan penelitian dengan taraf signifikansi 0,05. Pada kondisi sebelum penurunan harga berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar  $370,753 > F_{tabel}$  sebesar 5,12. Tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa harga berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

Pada kondisi sebelum penurunan harga berdasarkan hasil penghitungan diperoleh angka  $t_{hitung}$  sebesar  $-19,255 < t_{tabel}$  sebesar 1,671 dan angka signifikan di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), artinya harga berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit. Terlihat bahwa pada kolom Sig/significance adalah 0,000, atau probabilitas jauh di bawah 0,05. Maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau harga pokok benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Harga Pokok Terhadap Pendapatan Sebelum dan Setelah Terjadinya Penurunan Harga TBS, 2008

No	Kondisi	Hasil Analisis
1	Sebelum Penurunan Harga	
	R	0,930
	R <sup>2</sup>	0,865
	F hitung	370,753
	T hitung	-19,255
2.	Setelah Penurunan Harga	
	R	0,900
	R <sup>2</sup>	0,820
	F hitung	266,032
	T hitung	-16,310

Pada kondisi setelah penurunan harga, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar  $266,032 > F_{tabel}$  sebesar 5,12. Tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa harga berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan. dan angka  $t_{hitung}$  sebesar  $-16,310 < t_{tabel}$  sebesar 1,671. Angka signifikan di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), artinya harga berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan. Pada kolom *significance* adalah 0,000, atau probabilitas jauh di bawah 0,05 (pada Lampiran 29), Maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau harga pokok benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata harga pokok yang diterima oleh petani sebelum penurunan harga TBS, yaitu sebesar Rp950,08 per kilogram, setelah penurunan harga TBS, yaitu sebesar 637,32 per kilogram. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan, maka semakin rendah harga pokok yang akan diperoleh, begitu juga sebaliknya.
2. Pendapatan petani contoh dari kegiatan usahatani kelapa sawit sebelum krisis global adalah sebesar Rp7.274.671,03 per enam bulan, sedangkan pendapatan petani contoh

setelah krisis global justru mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan, pendapatn yang diterima adalah sebesar Rp7.340.812,02 per enam bulan. Hal ini disebabkan pada bulan Oktober dan November produksi kelapa sawit mengalami peningkatan.

3. Secara keseluruhan produktivitas mempengaruhi harga pokok secara negarif. Begitu juga harga pokok mempengaruhi tingkat pendapatan petani mempengaruhi secara positif.

#### Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah :

1. Disarankan kepada petani untuk dapat terus meningkatkan produksi Tandan Buah Segar (TBS), dengan cara mengoptimalkan pemeliharaan atau perawatan tanaman kelapa sawit lebih intensif lagi dan mengefisienkan biaya pada kegiatan-kegiatan tertentu. Sehingga dampak penurunan harga TBS, secara keseluruhan tidak dapat mempengaruhi tingkat pendapatan.
2. Disarankan kepada pihak terkait untuk memperhatikan pengembangan sektor perkebunan mengingat sektor tersebut masih menjadi tumpuan utama sumber pendapatan sebagian besar petani di lokasi penelitian..
3. Sebaiknya perusahaan dan petani contoh mengubah sistem pengelolaan kebun kelapa sawit yang lebih banyak dikelola oleh KUD dan perusahaan dengan mengolah kebun sawitnya secara mandiri agar petani plasma dapat lebih memperhatikan kegiatan pemeliharaan tanaman kelapa sawitnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2006. *Pertanian di Sumatera Selatan*. (online). (<http://www.disbun.go.id>, diakses 16 Februari 2009).
- Departemen Pertanian. 2008. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit*. (online). ([http/humas @litbang.deptan.go.id](http://humas@litbang.deptan.go.id), di akses 26 Januari 2009).
- Dinas Perkebunan. 2009. *Sumatera Selatan Dalam Angka*. Disbun. Palembang.
- Lifianthi dan Maryati M.H. 2009. *Strategi Antisipasi Penurunan Harga Sawit yang Berimplikasi Terhadap Pendapatan dan Produktivitas Melalui Penetapan Harga Pokok dan Optimalisasi Waktu Kerja Petani Sawit Di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Laporan Penelitian Kegiatan I-MHERE Batch IV Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Nakhrowi, D. 2002. *Pengantar Teknik Ekonometri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sukimo, S. 2002. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga*. PT Grafindo Persada. Jakarta.